

# **ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA UMKM BATIK DI KOTA SURAKARTA (Studi Kasus Pada Kampung Batik Laweyan Dan Kampung Batik Kauman)**

Zaenur Rosyid  
Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang  
Email : zaenurrosyid2@gmail.com

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran variable (X1) Modal, (X2) Tingkat upah, (X3) Nilai Produksi, (X4) Lamanya usaha, dalam Penyerapan tenaga kerja (Y). Penelitian ini berdasarkan pada teori keuntungan dan teori manajemen modal dengan menggunakan 124 responden pada kampung Batik Laweyan dan 70 Kampung Batik Kauman. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner terbuka yang kemudian dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan aplikasi Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel yaitu modal, lamanya usaha, nilai produksi, dan tingkat upah mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di UMKM Batik di Kota Surakarta yaitu di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman*

**Kata Kunci:** *Modal, Nilai Produksi, Lamanya usaha, Penyerapan tenaga kerja , UMKM Batik di Kota Surakarta*

## *Abstract*

*This study aims to determine the role of variable (X1) Capital, (X2) Wage rate, (X3) Production Value, (X4) Length of effort, in Employment Absorption (Y). This research is based on profit theory and capital management theory by using 124 respondents in Kampung Batik Laweyan and 70 Kampung Batik Kauman. The data were collected by using an open questionnaire which was then analyzed by Double Regression Analysis technique using Eviews application. The results showed that the four variables namely capital, business duration, production value, and wage rate have a significant positive influence on the absorption of labor in SMEs Batik in the city of Surakarta in Kampung Batik Laweyan and Kampung Batik Kauman*

**Keywords:** *Capital, Production Value, Length of business, Employment Absorption, UMKM Batik in Surakarta City*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap Negara Di dunia mempunyai sistem Ekonomi masing- masing di setiap Negaranya. Ekonomi di suatu Negara merupakan faktor terpenting dalam Negara tersebut. Negara dikatakan maju atau tidak juga terlihat dari sistem ekonomi yang ada didalamnya. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara sangat diperlukan, dengan adanya pertumbuhan ekonomi ini secara sederhana dapat menggambarkan bagaimana pembangunan ekonomi yang ada di dalamnya. Bukan hanya itu saja, pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai salah satu masalah dalam perekonomian di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri digunakan untuk menjadi tolok ukur pembangunan yang ada di daerah-daerah di Indonesia sendiri. Indonesia mempunyai banyak daerah yang ada didalamnya, Dengan demikian diharapkan Pembangunan yang berawal dari daerah ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi ini di harapkan mampu meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat pengangguran.

Pembangunan sektor ekonomi merupakan proses untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan kemakmuran pada masyarakat (sukirno, 2006). Namun tidak mudah dalam mencapai hal tersebut terlebih untuk Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sendiri. Banyak masalah yang ada pada Negara berkembang tersebut seperti pengangguran, distribusi pendapatan, ketimpangan dan juga kemiskinan. Bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator utama yang bersifat agregat, yaitu seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pendapatan perkapita, inflasi dan nilai tukar (Mankiw, 2009). dari beberapa indikator tersebut berpengaruh pada indikator yang menjelaskan kualitas pembangunan ekonomi. Dan indikator lain yang dapat berpengaruh dalam menjelaskan dari kualitas pembangunan ekonomi yaitu jumlah angkatan kerja, ketidakmerataan upah, tingkat kemiskinan, tingkat pembangunan manusia sebagai dampak dari investasi human capital untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu

adanya cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu memusatkan pada pertumbuhan ekonomian daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Terdapat pada teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu dengan adanya permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi yang mempunyai target utama dalam rencana pembangunan daerah dalam mencapai tujuan tersebut maka kegiatan ekonomi dipusatkan melalui pembangunan daerah secara terstruktur. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal kabupaten memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional, (Purwanti, 2009). Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana antara masyarakat dan pemerintah bekerjasama untuk mengolah sumberdaya yang ada dan juga untuk membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di daerah tersebut dan juga untuk menciptakan lapangan kerja baru. Maka dari itu diharapkan dengan pembangunan ekonomi daerah ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja. Di Jawa Tengah sendiri terdapat 29 kabupaten dan 6 kota. Jawa Tengah sendiri merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dapat dikatakan perekonomiannya cukup baik. Di Jawa Tengah jumlah angkatan kerja setiap tahun terus mengalami peningkatan namun dengan selalu meningkatnya jumlah angkatan kerja ini tidak diikuti dengan penyerapan pada tenaga kerja terlihat dari data berikut.

**Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 (dalam persen)**

No	Tahun	Jumlah
1	2012	5.61
2	2013	6.01
3	2014	5.68
4	2015	4.99
5	2016	4.63

Sumber: BPS Jawa Tengah

Maka dari itu keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini karena UMKM merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan. Karena dengan adanya UMKM ini dapat ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Maka dengan adanya UMKM merupakan salah satu cara yang strategis untuk mempercepat pertumbuhan dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Jawa Tengah sendiri penyerapan tenaga kerja di bidang UMKM ini cukup efektif ditunjukkan pada data sejak 5 tahun terakhir penyerapan Tenaga Kerja pada UMKM Binaan di Provinsi Jawa Tengah ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi dimulai pada tahun 2012 sampai pada tahun 2015. Pada tahun 2012 menunjukkan pada angka 345.622 yang meningkat secara drastis pada tahun 2013 yaitu sebesar 480.508 orang. Sedangkan dari tahun 2013 ke 2014 meningkat menjadi 608.893 orang. Sedangkan tahun 2016 meningkat pada angka 791.767. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Jawa Tengah efektif dalam mengurangi pengangguran.

Salah satu kota di Jawa Tengah yang sedang gencarnya dalam mengembangkan UMKM yaitu Kota Surakarta. Di tunjukkan pada data di bawah ini yang menunjukkan perkembangan tenaga kerja pada kota Surakarta.

**jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja di sektor industri di kota Surakarta tahun 2016**

Jenis industri	Unit Usaha		Tenaga Kerja	
	2015	2016	2015	2016
Besar	68	69	9.852	13.757
Menengah	158	167	9.446	11.802
Kecil	1.608	1.634	28.532	29.857
Industri kecil	497	497	1.401	497
Non Formal	6.010	6.010	15.800	16.441
<b>Jumlah</b>	<b>8.341</b>	<b>8.377</b>	<b>65.031</b>	<b>72.354</b>

Sumber: Surakarta dalam angka 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa di Kota Surakarta industri kecil lebih tinggi dibandingkan dengan industri Besar, Menengah, dan Industri kecil. UMKM di Surakarta memang sedang gencarnya di kembangkan oleh PEMKOT Surakarta. Dilihat dari Nilai Produksi dan Investasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Surakarta

Salah satu industri yang mengolah batik di Kota Surakarta yaitu Kampung batik laweyan. Kampung batik laweyan ini salah satu Industri batik yang menjadi salah satu sektor unggulan di Kota Surakarta yang dapat

dikatakan efektif dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Surakarta. di kampung batik laweyan menunjukkan hal yang positif dalam jumlah perkembangan UMKM dan penyerapan tenaga kerja yang berguna meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik di kecamatan Laweyan sendiri maupun di kota Surakarta. Hal tersebut dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Berikut ditunjukkan oleh data perkembangan yang terjadi pada Kampung Batik Laweyan.

#### **Perkembangan Kampung Batik Laweyan**

Keterangan	2015	2016	2017
Jumlah tenaga kerja	760 orang	980	1090
Jumlah UMKM	95	96	124
Pemasaran	Dalam negri & Mancanegara	Dalam negri & mancanegara	Dalam negri & mancanegara

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta

Dari data diatas menunjukkan bahwa Jumlah tenaga kerja selalu meningkat pada tahun 2015 meningkat ke tahun 2016 dan meningkat lagi ditahun 2017 yaitu dari 760 orang menjadi 980 dan tahun 2017 menjadi 1090 tenaga kerja. hal ini menunjukkan tren yang positif dalam penyerapan tenaga kerja melalui UMKM. Dan juga pasar penjualan dari kampung batik laweyan ini yang sudah mencapai mancanegara hal ini yang membuat omzet dari kampung batik laweyan naik. Dengan naiknya omzet yang di terima ini memberi dampak positif pada kampung batik laweyan sendiri.

Selain kampung Batik Laweyan, kota Surakarta juga mempunyai industri yang bergerak di pengolahan batik yang terkenal selain kampung batik laweyan yaitu Kampung batik Kauman. Kelurahan kauman adalah sebuah kelurahan di kecamatan pasar kliwon, Kota Surakarta. Kampung batik kauman merupakan bagian dari sektor unggulan kota Surakarta yang menjadi fokus dari pemkot kota Surakarta. Kampung batik kauman juga tidak kalah perkembangannya dengan kampung batik laweyan.

#### **Perkembangan Kampung Batik Kauman**

Keterangan	2015	2016	2017
Jumlah tenaga kerja	335	338	347
Jumlah UMKM	67	67	70
Pemasaran	Nasional	Nasional	Nasional

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM kota Surakarta

Kampung batik kauman sendiri pada tahun 2015 mempunyai tenaga sebanyak 335 orang mengalami peningkatan di tahun 2016 yaitu sebesar 338 dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2017 yaitu sebesar 347 tenaga kerja. Kampung batik Kauman ini juga mempunyai 67 UMKM di tahun 2015 dan 2016 namun di tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3 UKM menjadi 70 hal tersebut dapat dibidang cukup banyak. Namun pasar penjualan dari batik kauman ini belum seluas kampung batik laweyan. Kampung Batik Kauman ini baru menjual produknya pada tingkat Nasional belum ke Mancanegara.

Bahwa dengan data diatas yang menunjukkan pertumbuhan penduduk yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan disertai jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat. Namun hal ini tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang selalu tersedia. Maka dari itu pemerintah memberikan program untuk mengurangi pengangguran yaitu salah satunya dengan adanya UMKM. bahwa pentingnya Keberadaan UMKM dalam menopang sistem ekonomi kerakyatan mempunyai dampak positif dalam mengurangi pengangguran. dan juga dengan adanya UMKM ini untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terbukti di kota Surakarta sendiri banyak tenaga kerja yang terserap pada UMKM. Maka dari itu pemkot Surakarta sedang gencar-gencarnya dalam memajukan UMKM. Karena UMKM di Kota Surakarta ini efektif dalam penyerapan Tenaga Kerja. Salah satu UMKM yang menjadi fokus dari pemerintah yaitu Industri pengolahan Batik.

Modal merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, karena dengan modal yang semakin besar maka produksi akan meningkat, Hal ini akan berdampak juga pada permintaan barang. Karena dengan permintaan barang di pasar yang ikut naik maka dibutuhkan penambahan tenaga kerja dalam industri tersebut untuk memproduksi barang yang lebih banyak. Selain modal, lamanya usaha juga berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja karena semakin meningkat lamanya industri tersebut akan terjadi peningkatan dalam tenaga kerja. Tingkat upah juga mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena semakin tinggi tingkat upah yang telah ditetapkan oleh suatu industri atau perusahaan maka akan meningkatnya biaya produksi untuk melakukan efisiensi yang memanfaatkan teknologi akan berpengaruh pada pengurangan tenaga kerja dan kesempatan kerjapun juga akan berkurang. Sehingga adanya dugaan pengaruh yang negatif dari tingkat upah terhadap kesempatan kerja (Simanjutak, 2002). Yang terakhir yaitu nilai produksi bahwa nilai produksi juga mempunyai pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja Nilai produksi adalah keseluruhan barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan yang kemudian akan dijual di pasar. Apabila permintaan akan produk suatu barang maka perusahaan akan cenderung memperbanyak kapasitas produksinya. Dengan menambah kapasitas produksi maka perusahaan cenderung akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Simanjutak (1985) menyatakan bahwa alasan dipekerjakannya seseorang oleh produsen karena

mereka membantu dalam proses produksi sebuah barang/jasa yang kemudian akan dijual kepada konsumen. Untuk itulah kenaikan permintaan produsen akan tenaga kerja tergantung kepada kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi tersebut.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Industri kecil

yaitu semua perusahaan yang bertugas melakukan kegiatan mengolah barang dasar yang mempunyai nilai kurang menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut BPS, bahwa industri kecil yaitu berdasarkan kuantitas dari jumlah tenaga kerja. Industri kecil ini menggunakan 5-19 orang dalam satu perusahaan. Namun untuk di Indonesia industri kecil berdasarkan eksistensinya dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Industri lokal jenis industri yang menggantungkan hidupnya pada dasar setempat yang terbatas serta tersebar. Skala usaha ini umumnya sangat kecil, karena dalam pemasaran menggunakan sarana yang sangat sederhana. Contoh seperti sepeda, gerobak dan pikulan.
2. Industri mandiri jenis industri ini tidak jauh dari jenis industri kecil dalam skala usaha yang digunakan masih sederhana dan dalam pemasarannya. Namun pada Industri ini mempunyai kemampuan adaptasi teknologi yang lebih baik.
3. Industri sentral pada jenis industri ini mereka mempunyai skala yang kecil tetapi mengelompok pada kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis. Pemasaran dari kelompok jenis industri ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas daripada jenis industri lokal.

### Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 yaitu tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang sudah memenuhi dari kriteria Usaha Mikro seperti yang sudah diatur dalam Undang-undang.
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, telah dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang dari perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil seperti yang sudah diatur dalam Undang-undang.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Sedangkan berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan, bahwa menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 6, Kriteria Usaha Mikro yaitu:

- a. Memiliki Kekayaan bersih Paling banyak memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Kriteria Usaha Kecil sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Dimiliki Warga Negara Indonesia.

Sedangkan usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### Konsep Tenaga Kerja

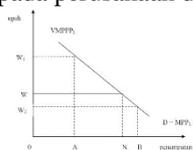
mempunyai beberapa definisi, dalam UU No. 13 Tahun 2003 mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Bahwa menurut Undang-Undang ini mendefinisikan tenaga kerja adalah baik laki-laki maupun perempuan yang mampu menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan menurut Dumairy (1996) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja.

Berdasarkan UU No 25 Tahun 1997 tentang tenaga kerja di Indonesia menetapkan batas usia minimum 15 Tahun tanpa batasan usia maksimum. Hal ini karena mempunyai alasan bahwa Indonesia elum mempunyai jaminan sosial. Hanya sebagian orang saja yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta.

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk di pekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam suatu perusahaan permintaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan barang dan jasa atas permintaan konsumen. Sehingga orang membeli barang tersebut karena barang tersebut memberikan *utility* kepada si pembeli. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1998). Sedangkan menurut Haryani (2002) bahwa tenaga kerja mempunyai kaitan yang erat dengan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan yang di butuhkan oleh suatu perusahaan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti: tingkat upah, fasilitas modal perusahaan, produktivitas dan teknologi.

Sedangkan permintaan tenaga kerja pada perusahaan dapat digambarkan oleh kurva berikut



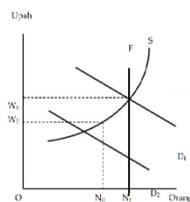
Sumber: Simanjuntak Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia

Berdasarkan pada gambar 2.1 diatas maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan yang pertama bahwa permintaan tenaga kerja tergantung pada perkiraan hasil (output) yang di terima oleh perusahaan oleh penambahan adanya tenaga kerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan marginal dari pekerja atau *marginal physical product of labor* (MPPL). Yang kedua perusahaan akan memperhitungkan penambahan pendapatan *marginal revenue* (MR) yang diperoleh oleh perusahaan tersebut dengan adanya penambahan tenaga kerja. Dan perusahaan akan membandingkan *Marginal Revenue* dengan biaya mempekerjakan seseorang tenaga kerja, dengan ini maka dapat diformulasikan

$$MR = VMPPL = MPPL \times P$$

Sedangkan jumlah yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan mempekerjakan tambahan tenaga kerja tadi adalah dalam bentuk upah atau *wage* dan dinamakan biaya marginal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan MR lebih besar daripada W, maka menambah tenaga kerja akan menambah keuntungan. Maka perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar daripada W.

Sedangkan menurut kaum klasik menganggap bahwa pasar tenaga kerja ini tiada bedanya dengan pasar barang lainnya. Bila harga dari tenaga kerja yaitu upah juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Bahwa upah yang berlaku dipasar menentukan orang tersebut bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut maka orang tersebut akan memperoleh pekerjaan. Seperti yang dijelaskan pada kurva berikut.



Sumber: Nevi Kurniati, (2017)

### Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Modal, Tingkat Upah, Nilai Produksi dan Lamanya Usaha

Dalam perkembangan dunia usaha, modal merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan usaha tersebut dapat berkembang atau tidak. Suatu usaha tanpa adanya modal faktor produksi tidak akan berjalan. Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha setiap hari. Dimana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu/ opportunity cost dan untuk menggunakan input yang tersedia dalam membangun sebuah industry dibutuhkan modal. Industry tersebut tidak akan berkembang jika tidak ada modal. Di dalam biaya di klasifikasikan menjadi 2 *fixed cost* dan *variabel cost*. Fixed cost yaitu biaya yang tetap sama untuk dikeluarkan walupun barang yang dijual baik banyak atau sedikit. Sedangkan *variabel cost* yaitu biaya yang di pengaruhi oleh besar kecilnya barang yang dijual. Sehingga Total biaya yaitu jumlah dari *fixed cost* dan *variabel cost*.

Menurut Keynesian (Jhingan, 2003) bahwa yang menentukan sebuah investasi yaitu marginal dari modal. Investasi mempunyai hubungan terbalik antara kecenderungan marginal dari modal. Bila investasi meningkat maka kecenderungan marginal modal turun dan bila investasi berkurang maka kecenderungan marginal modal naik. Akan tetapi hal ini tidak dapat diterapkan di Negara terbelakang. Dengan hal demikian maka dalam perekonomian seperti itu investasi berada pada titik yang rendah dan kecenderungan marginal modal juga rendah. Sedangkan menurut (Sukirno, 2009) menyebutkan bahwa modal merupakan substitusi dari tenaga kerja. Hal ini berdasarkan fungsi produksi yaitu  $Q=F(K,L,R,T)$  dimana K adalah tenaga kerja dan keahlian keusahaan, sedangkan R yaitu kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan sehingga secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Sehingga untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

Selain modal jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan atau demand dalam masyarakat, permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Bahwa dalam ekonomi klasik bahwa pasar tenaga kerja ini tiada bedanya dengan pasar-pasar barang lainnya. Dalam pasar tenaga kerja bahwa apabila upah juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Per definisi tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela. Artinya yaitu bahwa pada tingkat upah riil yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur dengan demikian, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Maka mereka disebut dengan pengangguran sukarela.

Selain lamanya usaha nilai produksi juga mempunyai kaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Dalam suatu industri baik industri kecil maupun besar aktivitas penjualan sangat berperan penting terutama dalam meningkatkan keuntungan atau laba dari pengusaha tersebut. Menurut (Sudarsono, 1988:35) bahwa perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi yaitu naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin dari volume produksi, dan harga barang-barang modal seperti nilai mesin atau alat yang digunakan dalam produksi. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, dari perusahaan yang bersangkutan dan dapat terlihat dari besarnya volume produksi dan harga barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Seperti yang dikemukakan oleh (Swastha, 1995) bahwasanya perusahaan melakukan penjualan karena mempunyai tujuan.

### C. METODE PENELITIAN

#### **Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Menurut Sugiyono (2015:14) penelitian kuantitatif adalah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pada penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

#### **Penentuan Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini mengambil 2 lokasi yaitu pada kampung batik laweyan dan kampung batik kauman di Kota Surakarta. Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui variabel – variabel yang paling berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja.

#### **Jenis Data**

Untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UMKM Batik Kota Surakarta penulis menggunakan data primer. Umi Narimawati (2008:98) dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi” bahwa: “Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file

#### **Sumber Data**

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari sumber data yang pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data tersebut diperoleh langsung dari narasumber atau yang disebut responden yaitu Pemilik UMKM pada lingkup Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Pada data ini disebut dengan data primer

#### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Kuesioner
2. Dokumentasi

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan semua wilayah yang menjadi subjek penelitian (Arikunto, 2006). Dan menurut Masri Singrambun dan Sofian Efendi (2001) menyebutkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dan populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu UMKM pada kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Jumlah Populasi pada penelitian ini yaitu pada kampung batik laweyan sebanyak 124 UMKM dan Kampung Batik Kauman sebsar 70 UMKM batik.

### Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan –bahan lain, sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:244) analisis data ini meringkas data yang sudah dikumpulkan menjadi data dari responden melalui proses teknik statistik tertentu.

### Teknik Pengolahan Data

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, maka perlu dilakukan pengolahan data dengan beberapa Uji (metode) untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews. Berikut ini teknik pengolahan datanya :

#### A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ketepatan model yang akan digunakan untuk pengujian. Dalam uji asumsi klasik terdapat empat uji yang akan digunakan, yaitu : Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heterokedastisitas.

#### B. Uji Hipotesis

Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji hipotesis (Ghozali, 2013), yaitu:

##### 1) Uji Signifikansi T Parsial

Uji t dikenal sebagai uji parsial yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

##### 2) Uji Signifikansi F Simultan

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji anova yaitu untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

##### 3) Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

#### C. Uji Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data menggunakan regresi berganda karena pada penelitian ini menggunakan dua atau lebih variabel independen (bebas). Preferensi konsumen sebagai variabel dependen (terikat) dan penerapan prinsip etika bisnis Islam sebagai variabel independen (bebas) maka persamaan regresi berganda ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4$$

Dimana:

Y = Penyerapan tenaga kerja

a = Nilai Konstanta

$b_1 \dots b_n$  = bilangan konsta

X1 = Modal usaha

X2 = Tingkat upah

X3 = Nilai Produksi

X4 = Lamanya Usaha

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Model Regresi Linier Berganda

Proses pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier Berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* Eviews 10 didapatkan ringkasan seperti berikut

#### Hasil Pengujian Regresi Kampung Batik Laweyan, $\alpha = 5\%$

Variabel	Koefisien	Nilai Prob. (Uji t)	Keterangan
C	-6.046346	0.0022	Signifikan
X1	0.043095	0.0082	Signifikan

<b>X2</b>	<b>0.136091</b>	<b>0.0354</b>	Signifikan
<b>X3</b>	<b>0.076155</b>	<b>0.0114</b>	Signifikan
<b>X4</b>	<b>7.741656</b>	<b>0.0006</b>	Signifikan
<b>R-Squared: 0,855785</b>			
<b>Nilai Prob. (Uji F): 0,000000</b>			

Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan pengujian model regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai R-Squared atau koefisien determinasi bernilai 0,855785. Nilai R-Squared tersebut berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) mampu menjelaskan varians dari variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 85.57%. Sedangkan 14,43% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pada uji f diperoleh hasil nilai dari probabilitas sebesar 0,000000. Hasil probabilitas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), yang berarti bahwa variabel Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) secara bersama-sama (simultan) telah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja di Kampung Batik Laweyan.

Adapun pada hasil uji t (parsial) terdapat hasil yang signifikan dari semua variabel diantaranya variabel Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) dengan memiliki nilai probabilitas secara berurutan sebesar 0.0082; 0.0354; 0.0114 dan 0.0006 yang berada di bawah nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari semua variabel yang terdiri dari Modal Usaha, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Tingkat Upah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan tiap variabel memperoleh hasil koefisien yang bernilai positif pada hasil regresi.

Nilai koefisien pada variabel Modal Usaha (X1) sebesar 0.043 Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan 1 juta rupiah pada Modal Usaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar sebesar 0,043. Variabel Lama Usah mempunyai nilai koefisien sebesar -0.136. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga berlangsungnya usaha selama satu tahun maka akan menambah jumlah tenaga kerja sebesar 0.136. Variabel Nilai Produksi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.076. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan 1 juta rupiah pada nilai produksi maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 0.076. Variabel Tingkat Upah menunjukkan nilai koefisien sebesar 7.741. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan tingkat upah 1 juta rupiah pada tingkat upah maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 7.741.

#### Hasil Pengujian Regresi Kampung Batik Kauman, $\alpha = 5\%$

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Nilai Prob. (Uji t)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>C</b>	<b>-6.576729</b>	<b>0.0000</b>	Signifikan
<b>X1</b>	<b>0.042266</b>	<b>0.0344</b>	Signifikan
<b>X2</b>	<b>0.089969</b>	<b>0.0353</b>	Signifikan
<b>X3</b>	<b>0.151347</b>	<b>0.0000</b>	Signifikan
<b>X4</b>	<b>7.190332</b>	<b>0.0000</b>	Signifikan
<b>R-Squared: 0.872937</b>			
<b>Nilai Prob. (Uji F): 0,000000</b>			

Sumber: Hasil Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian regresi kampung batik kauman menunjukkan bahwa nilai R-Squared atau koefisien determinasi bernilai 0.872937. Nilai R-Squared tersebut berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) mampu menjelaskan varians dari variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 87.29%. Sedangkan 12,71% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pada uji f diperoleh hasil nilai dari probabilitas sebesar 0,000000. Hasil probabilitas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0,05), yang berarti bahwa variabel Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) secara bersama-sama (simultan) telah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja di Kampung Batik Kauman.

Adapun pada hasil uji t (parsial) terdapat hasil yang signifikan dari semua variabel diantaranya variabel Modal Usaha (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), Upah (X4) dengan memiliki nilai probabilitas secara berurutan sebesar 0.0344; 0.0353; 0.0000 dan 0.0000 yang berada di bawah nilai  $\alpha = 5\%$  (0,05). Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari semua variabel yang terdiri dari Modal Usaha, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Tingkat Upah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan

tenaga kerja. Hal ini dikarenakan tiap variabel memperoleh hasil koefisien yang bernilai positif pada hasil regresi dengan demikian maka dari tiap variabel mempunyai hubungan yang positif.

Nilai koefisien pada variabel Modal Usaha (X1) sebesar 0.042 Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan 1 juta rupiah pada Modal Usaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar sebesar 0,042. Variabel Lama Usah mempunyai nilai koefisien sebesar -0.089. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga berlangsungnya usaha selama satu tahun maka akan menambah jumlah tenaga kerja sebesar 0.089. Variabel Nilai Produksi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.151. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan 1 juta rupiah pada nilai produksi maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 0.151. Variabel Tingkat Upah menunjukkan nilai koefisien sebesar 7.190. Dengan asumsi variabel independen yang lainnya bernilai nol (0), sehingga setiap terjadi kenaikan tingkat upah 1 juta rupiah pada tingkat upah maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 7.190 di kampung batik kauman.

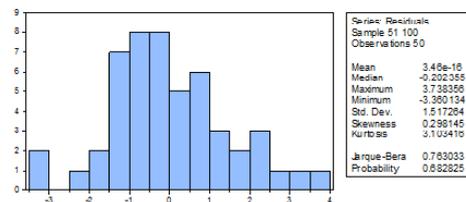
### Analisis Model Regresi Linier Berganda

Pengujian asumsi model regresi meliputi uji asumsi normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uraian dari perhitungan pengujian asumsi model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Pengujian Normalitas

Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang disebabkan oleh model regresi berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  (alpha) sebesar 0,05. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (alpha) sebesar 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

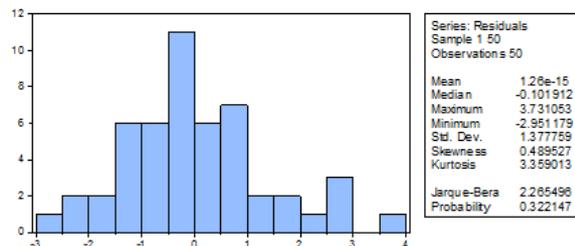
#### Hasil uji Normalitas Kampung Batik Laweyan



Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil uji Normalitas di kampung batik laweyan tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.682 lebih besar daripada taraf nyata ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi di kampung batik laweyan.

#### Hasil uji Normalitas Kampung Batik Kauman



Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil uji normalitas di kampung batik kauman tersebut dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.322 lebih besar daripada taraf nyata ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi di kampung batik Kauman.

#### Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. . Dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-Square  $>$  nilai  $\alpha$  (alpha) sebesar 0,05. Dan sebaliknya jika terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-Square  $<$   $\alpha$  (alpha) sebesar 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Kampung Batik Laweyan

Heteroskedasticity Test: Glejser (Laweyan)

F-statistic	0.344692	Prob. F(4,45)	0.8463
Obs*R-squared	1.486421	Prob. Chi-Square(4)	0.8290
Scaled explained SS	1.425864	Prob. Chi-Square(4)	0.8397

Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil uji heteroskedastisitas di kampung batik laweyan tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.829 lebih besar daripada taraf nyata ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di kampung batik laweyan.

### Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Kampung Batik Kauman

Heteroskedasticity Test: Glejser (Kauman)

F-statistic	0.792048	Prob. F(4,45)	0.5365
Obs*R-squared	3.288675	Prob. Chi-Square(4)	0.5107
Scaled explained SS	3.551568	Prob. Chi-Square(4)	0.4701

Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil pengujian Heteroskedastisitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.510 lebih besar daripada taraf nyata ( $\alpha = 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di kampung batik Kauman.

### 4.3.3 Pengujian Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10 Maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

### Hasil uji Multikolinieritas Kampung Batik Laweyan

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.481595	69.44526	NA
X1	0.000243	6.048275	1.647928
X2	0.003938	7.213229	1.671358
X3	0.000834	9.944842	4.077415
X4	4.344654	110.4917	3.717721

Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil uji Multikolinieritas di kampung batik laweyan diatas dapat dilihat bahwa uji VIF terhadap model regresi antara Modal (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), dan Upah (X4) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas adalah kurang dari 10, sehingga tidak ditemukan indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi di Kampung Batik Laweyan.

### Gambar 4.4: Hasil uji Multikolinieritas Kampung Batik Kauman

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.542128	37.30442	NA
X1	0.000375	7.073918	1.356613
X2	0.001719	5.263135	1.088535
X3	0.000523	8.825576	2.084832
X4	2.135353	65.85966	2.215984

Sumber: Hasil Eviews 10

Hasil uji Multikolinieritas di kampung batik kauman diatas dapat dilihat bahwa uji VIF terhadap model regresi antara Modal (X1), Lama Usaha (X2), Nilai Produksi (X3), dan Upah (X4) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas adalah kurang dari 10, sehingga tidak ditemukan indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi di Kampung Batik Kauman.

### **Pengaruh Variabel Modal Usaha, Lama Usaha, Nilai Produksi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja secara simultan**

Dalam Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menganggap bahwa variabel modal, lamanya usaha, nilai produksi dan tingkat upah merupakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Di kampung batik laweyan bahwa Keempat variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 85,57% yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja sebesar 85,57% dijelaskan oleh model regresi sebesar 85,57% sedangkan sisanya 14,43% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan di kampung batik kauman bahwa keempat variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 87,29%. yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja sebesar 87,29% dijelaskan oleh model regresi sedangkan sisanya sebesar 12,71% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui hubungan secara simultan variabel modal, lama usaha, nilai produksi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja dapat ditunjukkan dengan membandingkan angka taraf signifikan ( $\alpha$ ). Hasil perhitungan dengan taraf signifikan yang ditentukan yakni 0,05 atau  $\alpha$  sebesar 0,05 yang ditentukan. Hasil penelitian sebesar 0,000 > 0,05 berarti bahwa keeratan korelasinya signifikan. Maka hipotesis yang diajukan diterima didukung dengan data empiris. Dari hasil uji F bahwa keempat variabel bebas yaitu modal, lamanya usaha, nilai produksi, dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima baik di kampung batik laweyan maupun di kampung batik kauman.

### **Pengaruh Variabel Modal Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan pengujian secara parsial hasil analisis membuktikan bahwa variabel modal usaha di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ditunjukkan dari hasil regresi bahwa di kampung batik Laweyan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0082 sedangkan di kampung batik kauman memiliki probabilitas sebesar 0.0344 hal ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif karena nilai probabilitasnya tidak lebih dari nilai alpha serta nilai koefisien yang bernilai positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin meningkatnya modal usaha akan berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman.

Hasil regresi dalam penelitian ini sesuai dengan hopotesis yang telah diajukan bahwa modal usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman. Hal ini juga di dukung dengan teori yang menyebutkan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan usaha tersebut dapat berkembang atau tidak. Suatu usaha tanpa adanya modal faktor produksi tidak akan berjalan. Industri sendiri tidak akan berkembang tanpa adanya modal. Sedangkan menurut (sukirno, 2009) menyebutkan bahwa modal merupakan substitusi dari tenaga kerja. Hal ini berdasarkan fungsi produksi yaitu  $Q=F(K,L,R,T)$  dimana K adalah tenaga kerja dan keahlian keusahaan, sedangkan R yaitu kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan sehingga secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Sehingga untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Hal ini menguatkan bahwasanya modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam industri.hal ini membuktikan bahwasannya Modal juga dapat berdampak kepada penyerapan tenaga kerja. Semakin meningkatnya modal yang dimiliki maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan.

### **Pengaruh Variabel Lamanya Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Selain modal usaha, lamanya usaha berdasarkan pengujian secara parsial hasil analisis membuktikan bahwa variabel lamanya usaha di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ditunjukkan dari hasil regresi bahwa di kampung batik Laweyan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0354 sedangkan di kampung batik kauman memiliki probabilitas sebesar 0.0353 hal ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif karena nilai probabilitasnya tidak lebih dari nilai alpha serta nilai koefisien yang bernilai positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin meningkatnya lamanya seseorang dalam mempunyai usaha akan berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman.

Hasil regresi dalam penelitian ini sesuai dengan hopotesis yang telah diajukan bahwa lamanya usaha di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman. Faktor lama berusaha dapat dikaitkan dengan pengalaman. Dalam aktivitas sektor industri lamanya usaha dapat mempengaruhi pendapatan

yang diterima industri tersebut. Berpengalamannya seorang penjual dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan usaha untuk industri tersebut. Kecakapan yang baik dalam memajemen usahanya sangat mempengaruhi suatu keberhasilan dalam usahannya. Tingkat manajemen yang baik sangat di pengaruhi oleh lamanya usaha seorang pedagang. Sehingga sesama pedagang sektor industri dalam kemampuan pengelola usaha mereka mempunyai pendapatan yang mereka dapat juga berbeda-beda.

### **Pengaruh Variabel Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Selain lamanya usaha variabel selanjutnya yaitu nilai produksi juga mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja baik di kampung batik laweyan maupun di kampung batik kauman. hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yaitu bahwa hasil regresi di kampung batik Laweyan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0114 sedangkan di kampung batik kauman memiliki probabilitas sebesar 0.0000 hal ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif karena nilai probabilitasnya tidak lebih dari nilai alpha serta nilai koefisien yang bernilai positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai produksi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari kedua industri pengolahan batik di Kota Surakarta yaitu di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman bahwasannya nilai produksi mempunyai pengaruh positif kepada penyerapan tenaga kerja.

Hal ini juga di dukung oleh Menurut (Sudarsono, 1988:35) bahwasanya perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi yaitu naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin dari volume produksi, dan harga barang-barang modal seperti nilai mesin atau alat yang digunakan dalam produksi. Dalam suatu industri baik industri kecil maupun besar aktivitas penjualan sangat berperan penting terutama dalam meningkatkan keuntungan atau laba dari pengusaha tersebut. Dengan meningkatnya permintaan barang di pasar ini akan berdampak pada peningkatan nilai produksi industri tersebut. dengan adanya peningkatan permintaan barang tersebut yang akan meningkatkan nilai produksi maka akan banyak menentukan pergerakan di industry tersebut. seperti yang ada pada Jurnal Ilmiah oleh Amin Budiawan tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. Yang menyatakan bahwasanya nilai produksi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan juga dalam jurnal ilmiah oleh Ni Made Santi Widiastuti pada tahun 2014 dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor UMKM (Studi Kasus UKM Kerajinan di Kabupaten Gianyar). Yang menyatakan bahwa nilai produksi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **Pengaruh Variabel Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Dari ketiga variabel diatas yang terakhir yaitu variabel tingkat upah usaha Berdasarkan pengujian secara parsial hasil analisis membuktikan bahwa variabel tingkat upah di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ditunjukkan dari hasil regresi bahwa di kampung batik Laweyan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0006 sedangkan di kampung batik kauman memiliki probabilitas sebesar 0.0000 hal ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif karena nilai probabilitasnya tidak lebih dari nilai alpha serta nilai koefisien yang bernilai positif. Permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. . Dalam pasar tenaga kerja bahwa apabila upah juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Per definisi tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela. Artinya yaitu bahwa pada tingkat upah riil yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. seperti yang ada pada Jurnal Ilmiah oleh Amin Budiawan tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak menyatakan bahwa upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan upah maka akan mengalami penurunan terhadap permintaan tenaga kerja dan menggantikan dengan mesin. Seperti yang terjadi pada kampung batik laweyan dan kampung batik kauman Kota Surakarta yang memperoleh hasil dari regresi yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berbanding terbalik dengan teori karena di industry pengolahan batik sendiri bahwasanya tingkat upah yang mengalami peningkatan tidak membuat para pengusaha untuk mengurangi tenaga kerja. Karena batik sendiri sangat membutuhkan tenaga manusia. Hal ini membuat walupun di ganti dengan mesin karena tingkat upah yang meningkat maka hasilnya tidak akan efektif. Karena tanpa adanya SDM mesin pengolahan batik tersebut tidak akan jalan. Dan juga dari batik sendiri bahwasanya batik tulislah yang terbuat dari lungkisan tangan manusia sendiri lebih mahal harganya dan lebih di nikmati masyarakat di bandingkan dengan batik yang di hasilkan dari cap maupun mesin. Karena batik sendiri merupakan salah satu hand craft. Selain itu di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman mempunyai upah yaitu minimal 1.000.000 -1.500.000 namun loyalitas antara tenaga kerja dan pemilik usaha cukup tinggi. Jarang pekerja yang berpindah industry hanya untuk upah yang lebih tinggi terkecuali jika industry tempat dia bekerja mengalami kebangkrutan. Hal ini lah yang membuat tingkat upah di kampung batik Laweyan maupun di kampung batik Kauman mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan serta memberikan solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.

1. Variabel modal, lamanya usaha, nilai produksi, dan tingkat upah mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM industry pengolahan batik di Kota Surakarta yaitu di kampung Batik laweyan dan Kampung Batik Kauman.
2. variabel modal, lamanya usaha, nilai produksi, dan tingkat upah mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM batik di Kota Surakarta yaitu di Kampung Batik Laweyan dan Kampung batik Kauman.
3. Berdasarkan hasil analisis di ketahui bahwa keempat variabel yaitu modal, lamanya usaha, nilai produksi, dan tingkat upah mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di UMKM Batik di Kota Surakarta yaitu di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. bukan hanya itu saja dengan adanya UMKM ini seringkali mengembangkan sumberdaya yang tersedia banyak di daerah tersebut. Dengan hal ini membuktikan bahwa dengan adanya UMKM ini dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Dan juga dengan adanya UMKM ini dapat mendayagunakan potensi ekonomi di sekitarnya untuk berkembang. Dalam hal ini maka dibutuhkan kebijakan dari pemerintah menyikapi permasalahan potensi daerah seperti di UMKM batik di kota Surakarta yaitu di kampung batik laweyan dan kauman menghadapi persaingan dengan daerah-daerah lain penghasil batik juga seperti Yogyakarta, Pekalongan, dan Cirebon.
4. Penelitian ini mendukung teori dari Boediono dalam Zamrowi (2007), bahwasanya salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi yaitu tenaga kerja. Di dalam proses produksinya bahwasanya tenaga kerja memperoleh pendapatan/upah sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukan.

### Saran

1. Diharapkan bagi pemerintah Kota Surakarta untuk memberi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan para tenaga kerja di industri batik yaitu di kampung batik laweyan dan kampung batik kauman dan juga memberi bantuan kepada para pengusaha yaitu berupa alat yang digunakan untuk membatik sehingga aktivitas produksi yang dilakukan para tenaga kerja /karyawan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan. Dan juga dapat berguna untuk meningkatkan produktivitas hasil.
2. Dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan mengembangkan UMKM-UMKM yang telah ada maupun menciptakan UMKM yang baru agar dapat meningkatkan dalam penyerapan tenaga kerja yaitu mengurangi pengangguran. Karena telah terbukti dengan adanya UMKM ini banyak manfaat yang telah diperoleh seperti penyerapan tenaga kerja dan juga meningkatkan pendapatan daerah tersebut.
3. Diharapkan bagi pemerintah Kota Surakarta lebih meningkatkan lagi UMKM yang sudah ada yaitu seperti lebih giat lagi mengadakan pameran pameran yang bertema kan tentang hasil UMKM yang ada yang berfungsi untuk lebih mengenalkan lagi ke masyarakat yang lebih luas tentang yang dihasilkan oleh UMKM Kota Surakarta Salah satunya yaitu seperti batik. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan untuk dapat menambahkan variabel atau mengganti dengan variabel yang lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat lebih berkembang.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2016. *Bab IV Rekomendasi Pengembangan Industri Batik Kota Surakarta*. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Buku Saku Kota Surakarta tahun 2016*. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Perkembangan Sentra Triwulan 2016*. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2016. *Form Pengembangan UMKM Kota Surakarta*. Surakarta: Dinas Koperas dan UMKM Kota Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2017. *Hasil Survey UMKM 2017*. Surakarta: Dinas Koperas dan UMKM Kota Surakarta

- \_\_\_\_\_. 2016. *Surakarta Dalam Angka 2016*. Surakarta: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2017. *Surakarta Dalam Angka 2017*. Surakarta: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2017. *Forum Pengembangan FEDEP Kota Surakarta*. Surakarta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta
- Armstrong dan Philip Kotler. 2003. *Manajemen Pemasaran, Edisi Kesembilan*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basu, Swastha. 1995. *Pengantar Bisnis Modern*. Jakarta: Liberty.
- Bellante, Don & Mark Janson. 2006. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas. Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budiawan, Amin. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*. (Online). (lib.unnes.ac.id). Diakses tanggal 21 Februari 2017
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, DN & Poter, DC. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi kelima, Alih bahasa oleh Raden Carlos Mangungsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryani, Sri, 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jhingan, M.L., 2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Kuncoro, Haryo. 2002. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 7 Nomor 1: 45-54.
- Narimawati Umi, 2008, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*, Unikom, Bandung. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Ni Made Santi Widiastuti. 2014. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor UMKM (Studi Kasus UKM Kerajinan di Kabupaten Gianyar)*.
- Novarina Belly Sadhana. 2013. *Analisis Peranan Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang*.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur besarnya peranan industri kecil dalam perekonomian di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal dinamika pembangunan Vol. 1 Nomor. 2: 125-136.
- Sapsuha, Syarifudin. 2009. *Penduduk, Kesempatan Kerja, dan Kinerja Perekonomian Daerah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Simanjuntak P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006, *Metode Penelitian Survei* (Editor), LP3ES, Jakarta
- Sudarsono dkk, 1988. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Karunia Jakarta*, Universitas Terbuka Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makro Ekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistyastuti, Dyah Ratih 2004, 'Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001', Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9, Nomor 2 Desember 2004, Halaman 143-164. <http://journal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/view/617/543> Diakses tanggal 16 Februari 2018

- Sumarsono, S. 2009.*Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan*. Publik.Jogyakarta : Graha Ilmu
- Siburian, Vera Haryani. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture kayu di Kabupaten Jepara)*.(Online). (eprints.undip.ac.id). Diakses tanggal 18 Februari 2018
- Wicaksono. (2011). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak.* ).(Online). (eprints.undip.ac.id). Diakses tanggal 1 Maret 2018